



Pelestarian Adat dan Budaya Aceh Melalui Pelatihan *Meususon Ranup* Hantaran Pada Generasi Milenial

Preservation of Acehese Customs and Culture Through Meususon Ranup Hantaran Training In the Millennial Generation

Yuli Astuti^{1*}, Samsuri², Ismawan³

¹²³Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

*yuliasuti@usk.ac.id

Article History:

Received: 21 Maret 2023

Revised: 20 April 2023

Accepted: 22 Mei 2023

Keywords: *Ranup Meususon, Betel Leaf, Acehese Marriage Customs*

Abstract: *Meususon ranup (the activity of stringing betel leaves) is a tradition that exists in the Aceh region as a preparation for the handing over of the bride and groom. Meanwhile, the assembled betel leaves are called ranup meuson in the Acehese language. Ranup (betel leaf) is a symbol of glory for the people of Aceh to glorify guests (peumulia jamee). In Acehese wedding customs, ranup meususon is an important delivery for the bride and groom as a symbol of glory and a means of communication for the two families of the bride and groom. Betel stringing activities are generally carried out by parents in villages, while the younger generation is almost not involved in these activities. It is feared that there will be no heirs in making ranup meuson so that it can result in the loss of national identity. The solution offered to the problems that occur is to provide meususon ranup (betel nut) training to the millennial generation. The purpose of this service is to preserve Aceh's customs and culture for the millennial generation as cultural heirs. The implementation method in this service uses 2 (two) stages, namely deepening the material and practice in groups. The results of the dedication which was attended by 18 students can be seen from the enthusiasm and seriousness of the participants in the training activities and the success of arranging betel leaves in the form of a Teuku Umar kupiah neatly and proportionally.*

Abstrak

Meususon ranup (kegiatan merangkai sirih) merupakan tradisi yang ada di daerah Aceh sebagai persiapan hantaran untuk pengantin. Sedangkan daun sirih yang sudah dirangkai disebut *ranup meususon* dalam bahasa Aceh. *Ranup* (daun sirih) merupakan lambang kemuliaan bagi masyarakat Aceh untuk memuliakan tamu (*peumulia jamee*), dalam adat perkawinan Aceh *ranup meususon* merupakan hantaran penting bagi kedua calon pengantin sebagai simbol kemuliaan dan penyambung komunikasi kedua keluarga mempelai. Kegiatan merangkai sirih umumnya dilakukan oleh para orang tua di desa-desa, sedangkan generasi muda hampir tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Dikhawatirkan tidak ada pewaris dalam pembuatan *ranup meususon* sehingga dapat

mengakibatkan hilangnya identitas bangsa. Solusi yang ditawarkan terhadap permasalahan yang terjadi adalah memberikan pelatihan *meususon ranup* (merangkai sirih) kepada generasi milenial. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk melestarikan adat dan budaya Aceh bagi generasi milenial sebagai pewaris budaya. Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini menggunakan 2 (dua) tahap yaitu pendalaman materi dan praktik secara berkelompok. Hasil pengabdian yang diikuti oleh 18 orang mahasiswa ini terlihat dari semangat dan keseriusan peserta dalam kegiatan pelatihan serta keberhasilan menata daun sirih dalam bentuk *kupiah* Teuku Umar dengan rapi dan proporsional.

Kata Kunci: *Ranup Meususon*, Daun Sirih, Adat Perkawinan Aceh

PENDAHULUAN

Sejak dahulu Indonesia dikenal dengan beragam adat, budaya, serta suku bangsanya. Keberagaman adat dan budaya inilah yang menjadi kekuatan dan kekayaan yang patut dibanggakan oleh bangsa Indonesia. Sehingga sudah menjadi kewajiban setiap masyarakat Indonesia untuk menjaga kekayaan tersebut. Salah satu adat dan kebudayaan yang harus dijaga kelestariannya adalah mewariskan seni *meususon ranup* (merangkai sirih) pada generasi milenial di Banda Aceh. Hal ini sangat penting dilakukan karena *ranup* (sirih) merupakan simbol kemuliaan dalam memuliakan tamu (*peumulia jamee*) bagi masyarakat Aceh.

Ranup (sirih) merupakan tanaman yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia, pemanfaatan biasanya digunakan sebagai obat herbal, upacara adat, dan konsumsi sehari-hari (Rahyuni et. al. 2021). Sirih dalam Bahasa Aceh disebut "*ranup*" merupakan *peunajoh* (makanan) khas Aceh sejak zaman kesultanan dan biasanya setiap tamu yang datang untuk bertamu dihidangkan *ranup lam bate* (sirih dalam puan) sebagai simbol kemuliaan. *Ranup* dalam adat dan budaya Aceh memiliki berbagai macam makna yaitu sebagai simbol kemuliaan (*peumulia jamee*), penengah dan penenang konflik dalam musyawarah, dan sebagai penyambung silaturahmi dan komunikasi dalam suatu acara (Astuti, et. al., 2011). Namun sekarang kegiatan memuliakan tamu (*peumulia jamee*) sudah dirangkai dalam tarian *Ranup Lampuan*, dimana setiap tamu dimuliakan dengan tarian tersebut dan diakhir tarian sirih akan dibagikan pada setiap tamu yang datang sebagai simbol kemuliaan dari tuan rumah yang memiliki acara.

Pada adat perkawinan Aceh, *ranup* (sirih) menjadi media yang sangat vital dalam menyambung komunikasi secara simbolik dari kedua belah pihak atau mempelai. *Ranup* (sirih) menjadi *peumameh haba* (pemanis suara) yang dimulai dari acara lamaran hingga acara pesta pernikahan. Sehingga acara berlangsung dengan lancar dan khidmat. Adapun fungsi lain dari *ranup* (sirih) bagi masyarakat Aceh sebagai media dalam meredam dan menyelesaikan konflik, menjaga keakraban dan perdamaian kelompok masyarakat dan menjaga harmonisasi social dalam masyarakat (Amin et. Al., 2022).

Sirih menjadi hantaran wajib dalam dalam adat perkawinan Aceh, biasanya sirih dirangkai sedemikian rupa dengan berbagai macam motif unik dan kreatif mulai dari *kupiah meukutop* (Kopiah Teuku Umar), motif *pinto Aceh* (pintu Aceh), motif burung, motif bunga dan lain sebagainya. Dalam adat perkawinan masyarakat Aceh motif *kupiah meukutop* (topi Teuku Umar) diperuntukkan saat prosesi *intat linto* (mengantar pengantin pria) dan motif bunga diperuntukkan saat *preh dara baro* (ngunduh mantu Wanita). Hingga saat ini bentuk rangkaian sirih memiliki motif yang beragam dan menjadi seni tersendiri dalam mengembangkannya (Mastura, et. al., 2021). Kegiatan merangkai sirih biasanya hanya ditekuni oleh orang tua paruh baya di pedesaan, sangat jarang terlihat adanya keterlibatan generasi muda dalam berkreasi *ranup meususon* (sirih hantaran). Sehingga khawatir kedepannya tidak ada generasi yang dapat mewarisi keunikan dari

rangkaian *ranup meususon* (sirih hantaran). Hal ini menjadi dasar pertimbangan peneliti untuk memberikan pelatihan *meususon ranup* hantaran pada generasi milenial sebagai upaya pelestarian adat dan budaya Aceh.

Berdasarkan latar belakang di atas maka sangat perlu diadakannya pengabdian dengan memberikan pelatihan merangkai sirih pada generasi penerus bangsa sehingga Aceh nantinya memiliki pewaris dalam kegiatan merangkai sirih. Sasaran dari pengabdian ini adalah generasi yang berusia remaja dimulai dari tingkat SMA hingga yang duduk di bangku Universitas di Banda Aceh. Kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran generasi milenial dalam melestarikan dan memperkenalkan adat dan budayanya baik secara lokal, nasional, maupun global. Lokasi kegiatan dilakukan pada aula Prodi Pendidikan Sendratasik, FKIP Universitas Syiah Kuala.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan membuka pendaftaran bagi peserta yang ingin terlibat langsung dalam proses merangkai sirih dengan membatasi jumlah peserta sebanyak 20 orang. Hal ini menjadi pertimbangan panitia pelaksana mengingat pandemic covid-19 masih melanda Indonesia. Adapun jumlah peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah sebanyak 18 orang peserta dari berbagai Universitas di Banda Aceh.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan dan menjelaskan materi tentang *ranup meususon* (sirih hantaran), metode tanya jawab digunakan setelah pemberian materi, dimana peserta diberikan kesempatan untuk bertanya pada narasumber, dan metode demonstrasi digunakan untuk mempraktikkan langsung bagaimana cara merangkai sirih motif *kupiah meukeutop* (topi Teuku Umar). Kegiatan pelatihan berlangsung dalam 2 (dua) tahapan pelaksanaan yaitu pendalaman materi oleh narasumber, mempraktikkan proses pembuatan *ranup meususon* oleh narasumber dan peserta secara berkelompok. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari pada hari Sabtu mulai dari jam 08.00 WIB s/d 18.00 WIB. Berikut gambaran alur kegiatan pengabdian.



Gambar 1. Alur Kegiatan

HASIL

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan tiga tahapan yaitu pemberian materi, mempraktikkan proses pembuatan *ranup meususon* dan berkreasi bentuk *ranup meususon* oleh peserta secara berkelompok. Pada pelaksanaannya ada tiga narasumber yang dihadirkan dalam pengabdian ini dimana masing-masing narasumber diberikan waktu selama 15 menit dalam menyampaikan materi.

Pendalaman Materi

Pada tahapan pertama kegiatan diawali dengan sesi pertama pendalaman materi tentang pentingnya menjaga kelestarian adat dan budaya. Materi disajikan dengan memberikan pemahaman tentang pengertian adat dan budaya, cara menjaga kelestarian adat dan budaya, dan siapa saja yang diwajibkan untuk menjaga kelestarian budaya. Setelah memberikan materi, para peserta melakukan sesi tanya jawab. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan dapat dilihat tingkat pemahaman yang dimiliki peserta dalam materi ini sudah sangat baik. Sehingga diharapkan para peserta dapat meresapi dan memahami materi dengan sungguh-sungguh serta dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari nantinya.

Selanjutnya pada sesi kedua dilanjutkan dengan pendalaman materi yang membahas tentang *ranup* (sirih) dalam adat perkawinan masyarakat Aceh. Dalam upacara adat Aceh daun sirih menjadi suatu bawaan wajib dalam ritual adat, sirih diletakkan di dalam *puan* dan dikreasikan dalam berbagai macam motif (Nurdin, et. al 2022). *Ranup* yang telah dirangkai akan dibawa dalam prosesi pengantaran pengantin, *ranup meususon* dibawa saat mengiringi sang pengantin sebagai simbol kebersamaan dan ikatan persaudaraan serta sebagai simbol kerendahan hati dari keluarga mempelai pengantin. Sedangkan *puan* memiliki makna keindahan budi pekerti dan akhlak yang luhur yang diharapkan terpancar dari sang pengantin (Octavia, 2021). Pengkajian lebih dalam disajikan dengan membahas tiga poin penting yaitu sejarah tradisi makan *ranup* (sirih), peran *ranup* bagi masyarakat Aceh, dan makna *ranup* dalam adat perkawinan masyarakat Aceh.

Pada sesi kedua terlihat para peserta memiliki antusias dalam mengajukan pertanyaan, dimana pertanyaan yang diberikan mampu memberikan pemahaman bagi peserta dalam memahami arti penting *ranup* bagi masyarakat Aceh dalam adat perkawinan. Pada kegiatan ini para peserta juga menyadari bahwa selama ini mereka menganggap bahwa merangkai sirih menjadi tanggung jawab para orang tua dipedesaan saja, sehingga tidak ada kepekaan pada mereka dalam mewarisi kegiatan *meususon ranup* (merangkai sirih) hantaran. Namun setelah mendalami materi para peserta sangat antusias untuk mempraktikkan langsung proses merangkai sirih.

Praktik Merangkai Sirih

Praktik merangkai sirih merupakan kegiatan inti yang dilaksanakan pada sesi ketiga. Kegiatan dilakukan dengan mendemonstrasikan proses merangkai sirih oleh narasumber. Adapun motif yang didemonstrasikan adalah bentuk *kupiah meukutop* (topi Teuku Umar), karena motif ini paling umum ditemui dalam prosesi adat perkawinan Aceh. Kegiatan dimulai dari pengenalan alat dan bahan yang harus dipersiapkan, kemudian dilanjutkan dengan mendemonstrasikan bentuk lipatan daun sirih. Alat dan bahan untuk peserta sudah disiapkan oleh panitia pelaksana, berikut alat dan bahan yang digunakan dalam merangkai sirih yaitu daun sirih, pisau, gunting, pentul, kardus bekas, batang pisang, dan bunga hiasan seperti bunga asoka dan lain-lain.

Kegiatan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan jenis-jenis lipatan dalam merangkai sirih. Ada 6 jenis lipatan dalam merangkai sirih yaitu lipatan corong, lipatan setengah, lipatan layang negatif, lipatan layang positif, lipatan segitiga, dan lipatan layang (punggung). Semua peserta diminta untuk menirukan semua jenis lipatan, dalam pelaksanaannya peserta mampu menguasai semua jenis lipatan dalam waktu yang singkat. Dalam hal ini narasumber juga menjelaskan kapan jenis lipatan tersebut digunakan dalam merangkai sirih motif *kupiah meukeutop*.

Setelah peserta dianggap mengerti, kegiatan dilanjutkan dengan mendemonstrasikan secara langsung proses merangkai sirih. Berikut langkah-langkah yang harus dilakukan dalam merangkai sirih motif *kupiah meukutop*:

1. Pastikan alat dan bahan sudah lengkap
2. Potong batang pisang menjadi dua bagian. Bagian pertama dengan ukuran tinggi ± 20 cm dengan memperkirakan ukuran diameter yang seimbang. Potong bagian kedua dengan ukuran tinggi ± 12 cm dikupas kulit terluarnya untuk mendapatkan ukuran diameter yang seimbang dengan potongan batang pisang bagian pertama.



Gambar 2: Potongan batang pisang setelah digabungkan

3. Gunting kardus berbentuk segitiga
4. Mengaplikasikan jenis lipatan daun sirih bentuk lipatan setengah pada batang pisang, rekatkan dengan pentul.
5. Mengaplikasikan jenis lipatan daun sirih bentuk segitiga pada kardus, perekatan dapat dilakukan menggunakan pentul maupun dijahit.
6. Menggabungkan kardus yang telah dihias dengan batang pisang.
7. Memberikan riasan bunga segar pada *ranup meususon* motif *kupiah meukutop*



Gambar 3: Proses merangkai sirih

Antusiasme peserta sangat terlihat pada sesi ketiga, ketekunan dan rasa yakin dalam merangkai sirih membuahkan hasil yang rapi dan indah. Bagi pemula, para peserta mampu menyelesaikan rangkaian sirih dalam waktu kurang dari 2 jam dari batas waktu yang telah

diprogramkan panitia. Hasil karya yang dihasilkan para peserta memiliki tingkat kerapian yang sempurna dan sangat proporsional. Dampak positif dari pelatihan merangkai sirih dapat meningkatkan pendapatan dalam bidang ekonomi kreatif. Hal ini dapat mewujudkan program dari pemerintah untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera (Nanda, 2022).



Gambar 4: Hasil karya peserta

Evaluasi

Berdasarkan pemantauan selama pelatihan berlangsung, peserta memiliki antusias yang baik selama pelatihan. Hal ini dapat dilihat selama berjalannya pelatihan, peserta aktif ketika ada hal-hal yang tidak dipahami. Selain itu tanggapan dari peserta yang menyatakan bahwa pelatihan ini sangat berguna untuk mereka. Narasumber tidak banyak mengalami kendala selama pelatihan. Faktor yang dapat mendorong kelancaran dari pelatihan ini adalah karena semangat peserta yang ingin mendalami tentang kreasi *ranup meususon* sebagai langkah awal menjaga kelestarian adat dan budaya Aceh.

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan *meususon ranup* hantaran merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran generasi milenial dalam menjaga kelestarian adat dan budaya Aceh. Pelatihan ini perlu dilakukan secara *continue* diberbagai wilayah yang ada di Aceh sehingga terciptanya generasi yang cinta akan adat dan budayanya. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa antusiasme para peserta meningkat setelah mendalami pengetahuan materi dan melakukan praktik merangkai sirih. Selain itu, dengan adanya upaya ini generasi muda dapat menghasilkan ekonomi dalam bidang industry kreatif dengan berkreasi *ranup meususon*.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih kepada panitia pelaksana, mahasiswa Prodi Pendidikan Sendratasik FKIP Universitas Syiah Kuala serta kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi dalam menyukseskan pelatihan *ranup meususon*.

DAFTAR REFERENSI

- Amin , Nurdin, Zuraidah, & Intan Layyina. Pemanfaatan Daun Sirih (*Pipper batle L.*) Sebagai Tradisi Ranup Adat dalam Penyambutan Tamu Perkawinan Aceh di Kampung Peunyeurat Kecamatan Banda Raya, Banda Aceh. *Proseding Seminar Nasional Biotik* 10, No.1 (Juni 2022), 88-92.
- Astuti, I. P., & Munawaroh, E. Karakteristik Morfologi Daun Sirih Merah: *Piper Crocatum Ruitz & Pav Dan Piper Porphyrophyllum NE Br.* Koleksi Kebun Raya Bogor. *Penelitian Hayati*, Edisi Khusus (2011), 83-85.
- Mastura, Fadhila, Ari P, & Ismawan. Analisis Stilasi dalam Proses Pembuatan Ranup Hias Aceh yang Ditinjau dari Prinsip-Prinsip Desain 6, No. 4 (November 2021), 195-203.
- Morina Octavia. Sirih dalam Adat Masyarakat Aceh. GPPM (Gerakan Pemuda Peduli Masyarakat. *Serambi Indonesia*, (Maret 2021), <https://www.gppmaceh.com/2021/03/sirih-dalam-adat-aceh.html>
- Rahyuni, R., Yuniati, E., & Pitopang, R. Kajian Etnobotani Tumbuhan Ritual Suku Taijo di Desa Kasimbor Kabupaten Parigi Mautong. *Natural Science: Journal of Science and Technology* 2, No. 2 (Agustus 2013), 46-54.
- Nanda Safarida. Pemberdayaan Perempuan Gampong Sungai Pauh Firdaus melalui Pelatihan Seni Merangkai Sirih: Adat Lestari, Rezeki Menghampiri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* 1, No. 8 (Desember 2022), 717-724.